

Analisis pola kelekatan guru terhadap motivasi belajar siswa fase B studi kasus di kelas 3 dan 4 SDN 2 Kramatmulya tahun ajaran 2024/2025

Sindi Pitria Ningsih¹, Myrna Apriany Lesatari², Ndaru Mukti Oktaviani³

¹ Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien No.36A Kuningan, Indonesia

¹ 20211510032@uniku.ac.id, ²myrna@uniku.ac.id, ³ndaru.mukti.oktaviani@uniku.ac.id

Abstract

This research is based on the importance of the emotional relationship between teachers and students in supporting learning motivation. Positive attachment is believed to be able to form a sense of security, increase participation, and encourage student achievement in the elementary school environment. This study aims to analyze the pattern of teachers' attachment to the learning motivation of phase B students (grades 3 and 4) at SDN 2 Kramatmulya. The method used is a qualitative approach with observation, interview, questionnaire, and documentation study techniques. The results of the study show that the secure attachment pattern dominates, with the characteristics of a supportive and responsive teacher-student relationship, so that it has a very positive effect on learning motivation. The avoidant attachment pattern was found in small numbers and negatively impacted student enthusiasm. Meanwhile, the pattern of anxious attachment appears non-dominantly, causing students' motivation to learn to be unstable. A pattern of disorganized attachment was not found in this study. This research corroborates Bowlby's theory of attachment that a secure relationship between teacher and student is an important foundation in the development of children's learning motivation.

Keywords: Attachment Pattern, Learning Motivation, Phase B, SDN 2 Kramatmulya.

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa dalam menunjang motivasi belajar. Kelekatan yang positif diyakini mampu membentuk rasa aman, meningkatkan partisipasi, dan mendorong prestasi siswa di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kelekatan guru terhadap motivasi belajar siswa fase B (kelas 3 dan 4) di SDN 2 Kramatmulya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola secure attachment mendominasi, dengan karakteristik hubungan guru-siswa yang suportif dan responsif, sehingga berpengaruh sangat positif terhadap motivasi belajar. Pola avoidant attachment ditemukan dalam jumlah kecil dan berdampak negatif terhadap antusiasme siswa. Sementara itu, pola anxious attachment muncul secara tidak dominan, menyebabkan motivasi belajar siswa cenderung tidak stabil. Pola disorganized attachment tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menguatkan teori kelekatan Bowlby bahwa hubungan aman antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam perkembangan motivasi belajar anak.

Kata kunci: Pola Kelekatan, Motivasi Belajar, Fase B, SDN 2 Kramatmulya.

1. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan akademik siswa. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya belajar berbagai mata pelajaran, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter dan mampu bersosialisasi aktif. Setiap anak merupakan individu unik yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Dengan sifatnya yang aktif, dinamis, antusias, dan penuh rasa ingin tahu, anak-anak terus bereksplorasi dan belajar dari berbagai pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekolah

Seiring perkembangan usia, anak-anak mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih kompleks dan memperdalam pemahaman mereka tentang diri sendiri. Pada tahap ini, hubungan antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Hubungan yang harmonis tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik siswa tetapi juga mendukung perkembangan emosional mereka. Dalam konteks ini, pola kelekatan (*attachment*) antara guru dan siswa menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena hubungan emosional yang terjalin dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

Teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby (1988) menjelaskan bahwa kelekatan adalah hubungan emosional yang terbentuk melalui interaksi yang konsisten dan responsif. Bowlby mengidentifikasi empat pola utama kelekatan, yaitu *secure attachment*, *anxious-resistant attachment*, *anxious-avoidant attachment*, dan *disorganized attachment*. Dalam lingkungan pendidikan, pola kelekatan ini tidak hanya mencerminkan hubungan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pola kelekatan yang positif, seperti *secure attachment*, dapat menciptakan rasa aman, dihargai, dan didukung, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, pola kelekatan yang negatif dapat menimbulkan hambatan emosional yang berujung pada rendahnya motivasi belajar.

Pada siswa kelas 3 dan 4 yang berada dalam fase B Kurikulum Merdeka, terjadi perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan. Anak-anak dalam fase ini mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, terorganisasi, dan semakin memahami emosi serta perilaku orang lain. Guru, dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pendamping yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan mendorong motivasi siswa. Hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh Pratiwi dan Paramita (2024) mengungkapkan bahwa hubungan emosional yang dekat, responsif, dan suportif antara guru dan siswa berkontribusi pada regulasi emosi siswa. Hubungan seperti ini dapat meningkatkan rasa aman emosional, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, pola kelekatan yang negatif dapat menimbulkan berbagai kendala, seperti kecemasan belajar, kurangnya partisipasi, hingga menurunnya motivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil pra-observasi di SDN 2 Kramatmulya, ditemukan bahwa pola hubungan antara guru dan siswa di sekolah ini cukup beragam. Beberapa guru telah menunjukkan kemampuan membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa, sehingga siswa tampak nyaman, antusias, dan termotivasi dalam belajar. Namun, ada pula situasi di mana beberapa siswa terlihat kurang nyaman dalam berinteraksi dengan guru, menunjukkan kecenderungan diam saat diminta berpartisipasi, atau bahkan menampilkan perilaku yang mencerminkan kecemasan. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi pola kelekatan antara guru dan siswa yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa di kelas.

Interaksi antara guru dan siswa, terutama pada siswa kelas 3 dan 4 di SDN 2 Kramatmulya, tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga melibatkan dimensi emosional yang saling memengaruhi. Namun, kajian mendalam mengenai pola kelekatan guru dan bagaimana hal tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa fase B masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola kelekatan yang terbentuk dapat mendukung motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Banyak penelitian tentang kelekatan guru dengan siswa menggunakan teori Bowlby, tetapi sebagian besar dilakukan di tingkat global atau di sekolah menengah. Konteks sekolah dasar (khususnya fase B) di Indonesia, apalagi SDN 2 Kramatmulya, belum banyak dieksplorasi. Penelitian sebelumnya mungkin telah membahas hubungan guru-siswa secara umum, tetapi jarang menganalisis variasi pola kelekatan. Studi sebelumnya lebih banyak fokus pada pola kelekatan secara psikologis, namun keterkaitannya dengan situasi kelas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar masih minim dalam konteks sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kelekatan guru terhadap motivasi siswa fase B di SDN 2 Kramatmulya, khususnya pada kelas 3 dan 4. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan emosional antara guru dan siswa serta bagaimana pola kelekatan tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berpusat pada kesejahteraan emosional siswa.

Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih kondusif, baik bagi siswa maupun guru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif, humanis, dan inklusif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pola kelekatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan yang berfokus pada penguatan hubungan emosional dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif. Data-data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian. Metode dalam penelitian ini yakni studi kasus. Seperti yang telah dijelaskan menurut John W Creswell (1998) studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, kuesioner atau angket, wawancara, dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah siswa siswa kelas 3 dan 4 SD Negeri 2 Kramatmulya. sampel penelitian adalah 5 siswa kelas 3 dan 5 siswa kelas 3 SD Negeri 2 Kramatmulya, dengan jumlah 10 siswa. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini yang digunakan adalah simple nonprobability sampling. Adapun teknik analisis data (sugiyono 2016) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Hasil Observasi pola kelekatan guru dan siswa ditemukan bahwa kelekatan guru dalam aspek Kepercayaan, Komunikasi, dan Keterasingan berada pada tingkat yang tinggi. Mayoritas siswa merasa guru memberikan kepercayaan yang tinggi dengan membiarkan mereka menyelesaikan tugas secara mandiri serta memberi tanggung jawab dalam kegiatan kelas. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan lebih banyak bimbingan.



Gambar 1. Kelekatan Guru dan Siswa

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa:

Kepercayaan: Sebanyak 7 orang siswa merasa memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap guru dan 3 orang memiliki kepercayaan sedang terhadap guru.

Komunikasi: Ada 6 siswa yang merasa komunikasi dengan guru tergolong tinggi, sedangkan 4 siswa merasa cukup terbantu.

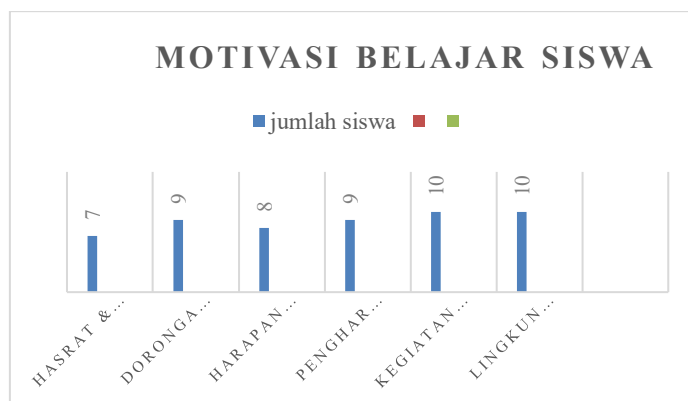
Keterasingan: Mayoritas siswa yakni 8 orang merasa tidak mengalami keterasingan dalam kelas dan 2 orang siswa merasa sedang-sedang saja.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pola kelekatan dalam kelas ini lebih dominan **kelekatan aman**, yang menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif.

Hasil Observasi Berdasarkan hasil observasi, secara umum siswa kelas 3 SDN 2 Kramatmulya menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi di berbagai aspek. Sebagian besar siswa memiliki hasrat dan keinginan yang kuat untuk berhasil, meskipun ada yang masih membutuhkan dukungan tambahan.

Adapun siswa kelas 4 juga menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi, mereka juga menunjukkan dorongan belajar yang baik dengan aktif bertanya, mengikuti kegiatan kelas, dan terlibat dalam diskusi. Selain itu, hampir semua siswa memiliki harapan dan cita-cita yang jelas, yang mendorong mereka untuk terus berusaha dalam belajar.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 3 dan 4 SDN 2 Kramatmulya menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, agar lebih jelasnya, peneliti menyediakan diagram seperti di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Motivasi Belajar Siswa

Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan jumlah siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam setiap aspek motivasi belajar. Diagram ini menggambarkan bahwa aspek "Kegiatan Menarik dalam Belajar" dan "Lingkungan Belajar Kondusif" memiliki jumlah siswa terbanyak yang termotivasi, menunjukkan pentingnya lingkungan dan metode pembelajaran yang menarik dalam meningkatkan motivasi belajar

Dari hasil angket pola kelekatan guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa pola kelekatan guru terhadap siswa yakni sebagai berikut:

- a. **Aspek Kepercayaan (Trust):** Secara umum, guru kelas 3 dan 4 menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap siswa mereka. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban *Selalu (SL)* pada indikator pemberian kepercayaan, pemahaman kebutuhan siswa, penghargaan terhadap pilihan siswa, serta kemampuan membantu menyelesaikan konflik. Terdapat sedikit perbedaan dalam indikator pengajaran sesuai kebutuhan siswa, di mana guru kelas 3 memilih *Kadang-kadang (KD)* sedangkan guru kelas 4 *Selalu (SL)*. Ini menunjukkan bahwa guru kelas 3 mungkin masih mengalami tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.
- b. **Aspek Komunikasi (Communication):** Pola jawaban menunjukkan bahwa guru kelas 3 dan 4 memiliki komunikasi yang baik dengan siswa. Hampir semua pernyataan dalam aspek ini mendapat jawaban *Selalu (SL)*, yang menunjukkan bahwa guru menciptakan suasana nyaman, mendengarkan

siswa dengan baik, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara. Guru juga menunjukkan kepedulian tinggi terhadap kondisi siswa dan berusaha membantu jika mereka menghadapi masalah.

- c. **Aspek Keterasingan (Alienation):** Pada aspek keterasingan, terdapat kecenderungan guru menolak pernyataan yang menunjukkan kurangnya responsivitas terhadap siswa (*Tidak Pernah (TP)*). Ini berarti bahwa mayoritas guru merasa bahwa mereka cukup responsif terhadap siswa, termasuk dalam memberikan tanggapan, merespons kebutuhan siswa, dan berinteraksi dengan siswa yang lebih pendiam. Namun, pada indikator “lebih sering memberikan arahan daripada membiarkan siswa mencoba sendiri”, terdapat sedikit perbedaan, di mana guru kelas 3 memilih *Tidak Pernah (TP)* sedangkan guru kelas 4 memilih *Kadang-kadang (KD)*. Ini mengindikasikan bahwa beberapa guru kelas 4 masih kadang-kadang memberikan arahan lebih banyak dibandingkan memberi kesempatan siswa untuk belajar mandiri.

Secara keseluruhan, hubungan guru dan siswa dalam penelitian ini lebih banyak mencerminkan kelekatan aman, yang mendorong motivasi dan kemandirian siswa. Namun, ada indikasi bahwa pendekatan guru dalam pengajaran dan pemberian arahan masih perlu diseimbangkan agar siswa dapat lebih percaya diri dalam belajar secara mandiri.

Hasil angket menunjukkan bahwa guru kelas 3 secara konsisten menilai motivasi belajar siswa berada dalam kategori sangat tinggi, sebagaimana terlihat dari dominasi jawaban Selalu (SL) pada seluruh pernyataan yang diajukan.

Adapun guru kelas 4 juga menilai bahwa motivasi belajar siswa berada dalam kategori yang tinggi, hal ini ditandai dengan siswa yang menunjukkan keinginan kuat untuk menyelesaikan tugas, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, serta berusaha mengatasi kesulitan dengan mencari solusi atau meminta bantuan, yang mencerminkan adanya dorongan intrinsik yang baik dalam belajar.

Dari sisi guru, mereka berperan aktif dalam membangun motivasi siswa melalui berbagai strategi, seperti memahami kebutuhan belajar siswa, memberikan apresiasi atas keberhasilan siswa, serta merancang kegiatan yang menarik untuk mempertahankan minat belajar. Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung pembelajaran aktif, yang berkontribusi dalam menjaga semangat belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di kelas 3 dan 4 SDN 2 Kramatmulya sangat baik, didukung oleh pola kelekatan yang kuat antara guru dan siswa. Peran guru dalam memberikan dukungan emosional, apresiasi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif berperan penting dalam mempertahankan motivasi belajar siswa secara optimal.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11, 21 Februari, dan 7 Maret 2025 didapatkan hasil yang cukup baik dalam setiap indikatornya. Wawancara dilakukan kepada seluruh siswa kelas 3 dan 4 SDN 2 Kramatmulya di kelas 3 dan 4 yang berjumlah 10 orang siswa. Berikut hasil wawancaranya:

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa kelas 3 dan 4, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan guru dan siswa menunjukkan ciri-ciri kelekatan yang aman (*secure attachment*). Dalam aspek **kepercayaan**, siswa merasa guru memberikan kepercayaan melalui pemberian tanggung jawab, tugas mandiri, serta dukungan dalam menyelesaikan kesulitan belajar maupun konflik sosial di kelas. Hal ini mencerminkan bahwa guru berperan sebagai figur kelekatan yang responsif dan suportif, sebagaimana dijelaskan oleh Bowlby.

Pada aspek **komunikasi**, siswa merasa nyaman berbicara dengan guru, didengar pendapatnya, dan mendapatkan dorongan emosional saat menghadapi tantangan. Guru juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional siswa, yang memperkuat ikatan positif antara guru dan siswa. Ini menunjukkan adanya hubungan kelekatan yang responsif secara emosional dan mampu memenuhi kebutuhan afektif siswa.

Sementara itu, dalam aspek **keterasingan**, siswa menyatakan bahwa guru selalu memberikan respon terhadap pertanyaan, memperhatikan siswa yang pendiam, serta memberi kebebasan dalam memilih cara belajar yang sesuai. Minimnya pengalaman keterasingan dan tingginya responsivitas guru menunjukkan bahwa siswa merasa aman dan dihargai sebagai individu yang unik.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa guru di kelas 3 dan 4 telah menciptakan hubungan yang mendukung kelekatan yang sehat, yang ditandai dengan kepercayaan, komunikasi terbuka, dan rendahnya perasaan terasing pada diri siswa. Pola ini sejalan dengan teori John Bowlby, di mana kelekatan aman berperan penting dalam menunjang perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar anak di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara motivasi belajar siswa dapat diketahui bahwa Siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Mereka merasa senang dan bersemangat menyelesaikan tugas, seperti yang diungkapkan Ghifar saat ditanya bagaimana perasaanmu saat diberikan tugas oleh guru, Gifar menjawab "*senang.*" Saat ditanya apa yang biasanya kamu lakukan jika mengalami kesulitan, sebagian besar siswa mencari bantuan guru atau belajar bersama teman, seperti saat ditanya kata Dendi, "*Bertanya*".

Siswa juga memiliki cita-cita yang jelas dan mengaitkannya dengan semangat belajar, seperti ungkapan Andini, "*pengen jadi dokter, jadi aku belajar yang rajin.*" Apresiasi dari guru membuat mereka lebih bersemangat, contohnya Rifal mengatakan, "*Kalau dipuji guru rasanya senang, jadi pengen belajar lagi.*"

Kegiatan belajar yang menyenangkan seperti bermain sambil belajar atau diskusi kelompok membuat siswa lebih antusias. Seperti disampaikan Keisya, "*Aku suka kalau belajar sambil main, jadi nggak bosan.*" Selain itu, lingkungan kelas yang nyaman dan hubungan baik dengan guru juga mendorong siswa lebih aktif dan nyaman belajar.

Hasil Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk memperkuat data hasil observasi, angket, dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan terdiri atas transkrip wawancara dan foto kegiatan penelitian. Hasil studi lapangan juga menunjukkan hal yang sama sesuai dengan hasil observasi, angket dan wawancara. Agar lebih jelas peneliti lampirkan transkrip nya pada lampiran.

3.2. Diskusi

Hasil observasi secure attachment dapat disimpulkan bahwa dari merasa guru akan selalu ada, siswa merasa bergantung kepada guru, siswa mendapatkan rasa aman dari guru. selama proses pembelajaran, siswa juga merasa dekat kepada guru dan siswa tidak merasa diabaikan oleh guru.

Hasil observasi rasa percaya diri siswa dapat disimpulkan bahwa dari sisi positif siswa merasa bangga dengan hasil belajar yang mereka kerjakan tanpa bantuan orang lain, mereka tidak putus asa ketika mengerjakan tugas yang aga begitu sulit, mereka juga ketika berinteraksi satu sama lain saling menghargai tanpa mengejak teman lainnya, dan ketika mereka melakukakn kesalahan mereka dapat menerima kritik dan saran dari guru mereka dengan baik.

Hasil angket menunjukkan bahwa guru kelas 3 secara konsisten menilai motivasi belajar siswa berada dalam kategori sangat tinggi, sebagaimana terlihat dari dominasi jawaban Selalu (SL) pada seluruh pernyataan yang diajukan. Adapun guru kelas 4 juga menilai bahwa motivasi belajar siswa berada dalam kategori yang tinggi, hal ini ditandai dengan siswa yang menunjukkan keinginan kuat untuk menyelesaikan tugas, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, serta berusaha mengatasi kesulitan dengan mencari solusi atau meminta bantuan, yang mencerminkan adanya dorongan intrinsik yang baik dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa guru di kelas 3 dan 4 telah menciptakan hubungan yang mendukung kelekatan yang sehat, yang ditandai dengan kepercayaan, komunikasi terbuka, dan rendahnya perasaan terasing pada diri siswa. Pola ini sejalan dengan teori John Bowlby, di mana

kelekatan aman berperan penting dalam menunjang perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar anak di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara motivasi belajar siswa dapat diketahui bahwa Siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Mereka merasa senang dan bersemangat menyelesaikan tugas, seperti yang diungkapkan Ghifar saat ditanya bagaimana perasaanmu saat diberikan tugas oleh guru, Gifar menjawab “*senang.*” Saat ditanya apa yang biasanya kamu lakukan jika mengalami kesulitan, sebagian besar siswa mencari bantuan guru atau belajar bersama teman, seperti saat ditanya kata Dendi, “*Bertanya.*”

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pola kelekatan guru terhadap siswa memiliki pengaruh yang tinggi terhadap motivasi belajar siswa kelas 3 dan 4 di SDN 2 Kramatmulya. Pola kelekatan *secure attachment* paling dominan ditemukan, ditandai dengan adanya rasa percaya, komunikasi terbuka, dan perhatian emosional dari guru kepada siswa. Pola ini mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa, seperti keinginan menyelesaikan tugas, semangat dalam pembelajaran, dan partisipasi aktif di kelas.

5. Referensi

- Agusdwitanti, H., Marliah Tambunan, S., & R. (2019). Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–14.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 159.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 1XX(2), 141–153.
- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). Attachment Pada Ayah Dan Penerimaan Peer-Group Dengan Resiliensi Study Kasus Pada Siswa Laki-Laki Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Soul*, 2(2), 33–61. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/620>
- Komariah, N., Dwi Erliana, Y., & Hasri Rosandi, F. (2021). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Terhadap Ibu Dan Kemandirian Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Ryaadhul Jannah Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 1–6.
- Maria, Ina & Eka Rizki, A. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Pesantren*, 1.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*
- Acesta, A., Oktaviani, N. M., & Wulandari, I. (2025). *Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SD dalam Pengembangan Pembelajaran.* 2(11), 5112–5120.
- Adi, Y. K., & Oktaviani, N. M. (2019). Miskonsepsi Siswa Sd Pada Materi Physical Processes: Sebuah Studi Kasus. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31258/jta.v2i1.1-14>